

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu YAKKUM Emergency Unit (YEU). Pada bagian ini, peneliti akan membahas terkait dengan gambaran umum YAKKUM Emergency Unit yang mencakup profil, visi misi, lokasi lembaga, wilayah kerja Lombok, kondisi lapangan, dan subjek penelitian.

1. Tentang YAKKUM Emergency Unit

Berdasarkan *website* resminya, YAKKUM Emergency Unit atau yang sering disebut dengan YEU merupakan salah satu unit kerja YAKKUM (Yayasan Kristen untuk Kesehatan Umum). YEU sendiri berdiri pada tahun 2001 dengan tugas utama melakukan tanggap darurat bencana yang inklusif dan partisipatif serta membangun ketangguhan masyarakat melalui praktik-praktik pengurangan risiko bencana dan adaptasi perubahan iklim yang berbasis masyarakat. Selain menjadi salah satu unit kerja YAKKUM, YEU juga merupakan anggota dari ACT Alliance yang merupakan jaringan gereja-gereja sedunia yang terdiri dari 146 gereja dan organisasi berbasis kepercayaan di lebih dari 100 negara dalam bidang kemanusiaan, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi bagi keadilan masyarakat miskin (<https://www.yeu.or.id>, 2019)

Selain menjadi anggota dari ACT Alliance, YEU juga menjadi anggota dari Core Humanitarian Standard (CHS). Keanggotaan ini memastikan serta mengembangkan YEU dalam kinerja pelayanan kemanusiaan yang bertanggung gugat dan tunduk pada kode etik kemanusiaan. YEU juga memiliki pusat pelatihan dan *guest house* yang berada di lingkungan tenang di kaki Gunung Merapi. Pengelolaan Disaster Oasis dilakukan secara profesional oleh YEU dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sebuah tempat belajar sekaligus rekreasi yang dilengkapi dengan berbagai macam informasi-informasi terkait dengan kebencanaan dan tata kelola bencana di Indonesia maupun di dunia (<https://www.yeu.or.id>, 2019).

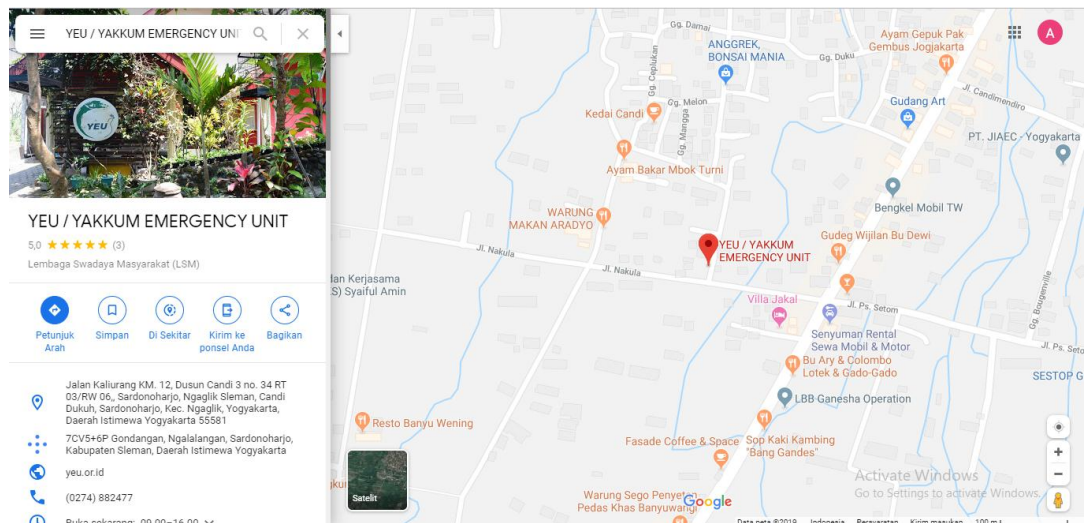
2. Visi Misi YAKKUM Emergency Unit

YEU memiliki visi terkait dengan mandat tanggap darurat bencana yaitu “Masyarakat terkena bencana mendapatkan hak untuk kelangsungan hidup yang bermartabat dan berkelanjutan, melalui sinergi pelayanan kemanusiaan dan pengembangan masyarakat transformatif yang berbasis organisasi kemasyarakatan, akuntabel dan berkualitas” (<https://www.yeu.or.id>, 2019).

Sedangkan misi YEU yaitu “Menjadi unit YAKKUM yang responsif dan lestari dalam pengelolaan bencana dengan basis organisasi rakyat yang berjejaring kuat, kemitraan yang strategis, lembaga serta staf yang akuntabel, berkompeten, berkarakter dan berbudaya” (<https://www.yeu.or.id>, 2019).

3. Lokasi YAKKUM Emergency Unit

Gambar 2.1 Lokasi YAKKUM Emergency Unit



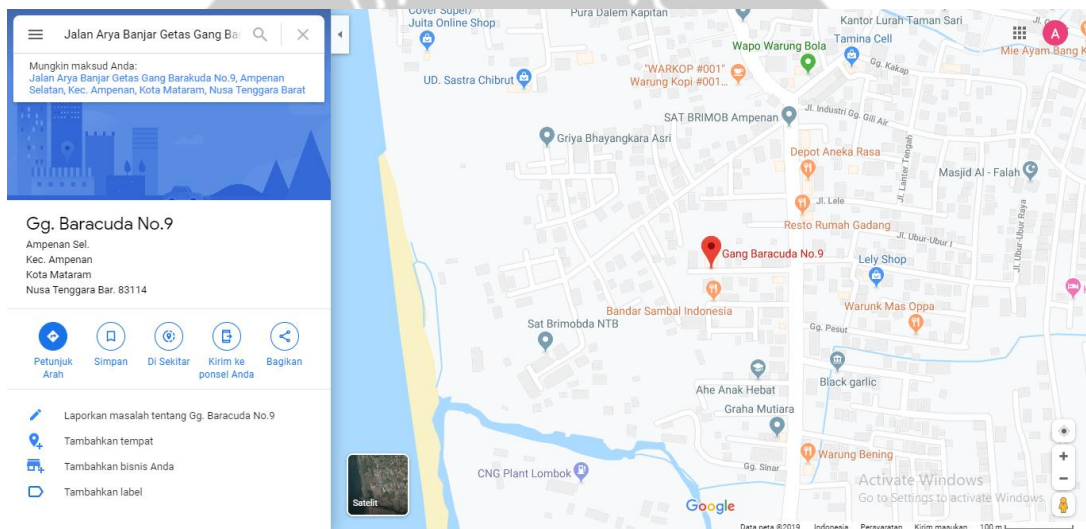
(www.google.co.id/maps, 2019)

Lokasi kantor YAKKUM Emergency Unit berada di Jalan Kaliurang KM 12,5, Dusun Candi III No. 34, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581. Kantor YEU ini digunakan untuk berbagai aktivitas terkait dengan pengelolaan program yang dilakukan oleh YEU. Baik pengelolaan internal maupun pengelolaan terkait program-program YEU yang berada di luar daerah. YEU sendiri memiliki program tanggap bencana di berbagai daerah. Seperti respon gempa bumi di Lombok, kemudian gempa dan tsunami di Palu, bencana tsunami di Lampung. Segala bentuk pelaporan dari daerah-daerah nantinya akan diterima di kantor YEU, dan nantinya akan diolah oleh manajemen tim yang berada di Yogyakarta.

4. Wilayah Kerja Lombok

Sejak 2001 YEU telah melakukan respon tanggap darurat bencana di berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Salah satunya adalah respon tanggap darurat pada bencana gempa bumi yang menimpa Lombok, Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018.

Gambar 2.2 Lokasi Posko YAKKUM Emergency Lombok



(www.google.co.id/maps, 2019)

Gambar 2.1 merupakan lokasi kantor YEU wilayah Lombok yang berada di Jalan Arya Banjar Getas, Gang Baracuda No. 9, Kec. Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Alamat ini menjadi posko sekaligus kantor tim YEU wilayah Lombok dalam melakukan aktivitas non-lapangan. Selain itu, alamat ini juga digunakan untuk tempat tinggal para staf, karena hampir semua staf YEU Lombok adalah bukan orang asli Lombok atau bukan orang yang berdomisili di Lombok.

Kegiatan pendampingan masyarakat YEU berada di wilayah yang berbeda dengan posko. Jadi, YEU sendiri bekerja sama dengan YPII (Yayasan Plan Internasional Indonesia) untuk melakukan pendampingan masyarakat di 6 dusun di 6 desa yang berbeda di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Penentuan wilayah ini berdasarkan *assessment* awal yang dilakukan oleh tim YEU sebelumnya. Pemilihan lokasi juga dilihat dan dinilai dari tingkat keparahan karena dampak gempa bumi serta sikap kooperatif dari masyarakat. Enam dusun dampingan YEU sebagai berikut:

- a. Dusun Lendang Gagak, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
- b. Dusun Batu Rakit, Desa Persiapan batu Rakit, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
- c. Dusun Lendang Cempaka, Desa Senaru, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
- d. Dusun Dasan Baro, Desa Karangbajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
- e. Dusun Montong Kemuning, Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
- f. Dusun Lenggorong, Desa Sambik Elen, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara

Posko YEU sendiri berada di Mataram dan sedangkan wilayah kerja ada di kabupaten yang berbeda yaitu Lombok Utara. Jarak tempuh dari Kota Mataram

sampai kecamatan Bayan adalah 83 km dan bisa ditempuh dengan perjalanan darat selama 2-3 jam. Berdasarkan observasi peneliti waktu tempuh perjalanan juga tidak pasti karena harus menyesuaikan kondisi jalan yang terkena dampak dari gempa. Terutama di daerah Lombok Utara, beberapa jalan rusak terkena dampak dari gempa, sehingga akan lebih memakan waktu.

Kegiatan awal pada program pendampingan YEU adalah melakukan sosialisasi program pendampingan yang dilakukan di 6 Dusun dampingan. Kegiatan tersebut dihadiri oleh pihak dari lembaga dan elemen-elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, aparat dusun, kader posyandu, para pemuda, hingga anak-anak. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengenalkan program kepada masyarakat dan melakukan diskusi bersama terkait dengan tata cara dan regulasi pelaksanaan program. Setelah adanya kesepakatan, program dijalankan dan setiap 3 dusun didampingi oleh 2 *community organizer*.

Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan *workplan* yang sudah dirancang sebelum pelaksanaan program. *Workplan* merupakan sebuah panduan terkait pembuatan kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan data *assessment*. Selain itu, *workplan* juga menjelaskan tentang objektif program yang akan dicapai dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Apabila ada dalam *workplan* ada yang tidak relevan dengan lingkungan sekitar, maka lembaga akan membuat strategi lain agar kegiatan tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, pergantian jadwal, tempat, maupun penambahan materi pelatihan.

Keberlangsungan program juga berdasarkan koordinasi dan keterlibatan aparat dusun seperti Kepala Dusun, Ketua RT, dan kader posyandu. Masyarakat atau penerima manfaat akan mengikuti kegiatan sesuai dengan arahan YEU dan Kepala Dusun. Selain itu, kegiatan juga melibatkan pihak-pihak lain seperti LSM dan Pemerintah setempat, untuk mendukung keberhasilan kegiatan. Seperti kegiatan simulasi gempa bumi yang melibatkan LSM, BPBD, Puskesmas, PMI yang memiliki peran vital dalam penanggulangan bencana.

Program pendampingan YEU ini dilaksanakan setelah masa tanggap darurat resmi dicabut oleh pemerintah, yaitu 25 Agustus 2018, dan mulai aktif pada awal September 2018 hingga awal Februari 2019. Total waktu pendampingan yang dilaksanakan adalah 6 bulan.

5. Kondisi Lapangan

Berdasarkan observasi peneliti, kondisi lapangan masih tidak teratur dan sebagian besar rumah dan fasilitas umum rubuh. Puing-puing bangunan masih berserakan dan warga mengungsi di tenda-tenda darurat yang disiapkan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain.

“Kita masih berkabung, kemudian tempat kita masih sangat berantakan, puing-puing itu belum dibersihkan, belum kita rapikan. Namun, sebagian sudah ada bantuan pemerintah yang mengasih tenda BNPB, kalau kita-kita disini bikin tenda sendiri, kita menggunakan berugak-berugak kecil itu” (Wawancara dengan Mariati, tanggal 5 Oktober 2019).

Pernyataan di atas merupakan ungkapan dari Mariati yang menjadi salah satu masyarakat yang terkena dampak dari bencana gempa Lombok. Lingkungan dia

tinggal terkena dampak bencana yang cukup parah, sehingga memaksa masyarakat untuk mengungsi ke tempat-tempat yang aman, salah satunya di tenda pengungsian yang disediakan oleh BNPB.

Gambar 2.3 Mushola Dusun Lendang Gagak



(Dokumentasi Peneliti, 2018)

Puing-puing bangunan pada gambar 2.2 merupakan bekas dari Mushola Dusun Lendang Gagak. Sebelum terjadinya gempa, masyarakat menggunakan mushola sebagai tempat beribadah dan sebagai tempat untuk berkumpul masyarakat untuk rapat RT 05 Dusun Lendang Gagak. Setelah gempa, Mushola rubuh dan tidak dapat digunakan kembali. Masyarakat akhirnya mendirikan Mushola darurat dengan beratapkan terpal biru seperti pada gambar 2.2, untuk memfasilitasi masyarakat beribadah.. Masyarakat setempat masih membutuhkan bantuan dari pihak-pihak lain

untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi yang belum normal mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, mereka harus menyesuaikan dengan keadaan sekitar.

Dampak dari gempa juga mempengaruhi kebutuhan air bersih masyarakat. Setelah terjadi gempa pengairan di beberapa dusun dampingan tidak mengalir, hal ini dikarenakan longsor yang memutus pipa penyalur air hingga ke pemukiman. Pada saat itu juga musim kemarau yang memaksa masyarakat harus sedia air bersih untuk kehidupan sehari-hari mereka. Air belum mengalir ke pemukiman sehingga mereka hanya mengandalkan pembagian air bersih yang biasa disediakan oleh TNI dan PMI serta pihak-pihak lain. Terkadang, mereka juga harus membeli dari jasa yang menyediakan air bersih apabila tidak ada bantuan.

Gambar 2.4 Aliran Air Bersih Dusun Lendang Cempaka



(Dokumentasi Peneliti, 2018)

Gambar 2.4 merupakan aliran air bersih yang berada di Dusun Lendang Cempaka. Sebelumnya, setelah gempa terjadi aliran air di Dusun Lendang Cempaka terputus karena pipa yang mengalirkan air tertimbun longsor dan putus. Pada gambar 2.4 sudah mulai mengalir air bersih, walaupun masih dalam skala kecil. Hal ini merupakan hasil gotong royong dari warga dusun untuk membenarkan pipa-pipa yang rusak. Mereka juga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak terkait dengan pipa, sehingga mereka berusaha untuk memaksimalkannya.

Kondisi lapangan memang masih belum normal dan cenderung masih berantakan. Walaupun produktivitas mereka menurun, namun warga tetap berusaha bertahan hidup dengan bantuan-bantuan dan juga usaha-usaha mereka.

6. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa subjek penelitian untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Subjek penelitian yang dipilih adalah mereka yang ikut andil dalam program pendampingan masyarakat yang YEU lakukan pada gempa Lombok 2018. Peneliti memilih dua subjek dari pihak lembaga yang disesuaikan antara peran dengan topik penelitian. Kemudian, ada dua subjek dari penyintas gempa bumi Lombok yang sekaligus menjadi penerima manfaat dari program pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh YEU. Kriteria pemilihan penyintas sebagai subyek penelitian adalah berdasarkan peran dan pengaruh mereka dalam pelaksanaan program pendampingan. Keaktifan saja tidak menjadi tolok ukur, melainkan apa yang telah mereka kerjakan untuk membantu kelancaran program pendampingan.

Subjek pertama adalah Helena Sigit yang merupakan fasilitator pada beberapa kegiatan yang dilakukan selama proses pendampingan masyarakat, khususnya dalam bidang pelatihan. Selain menjadi fasilitator, beliau juga merupakan Manajer HRD YAKKUM Emergency Unit hingga periode 2019. Berbagai macam kegiatan dilakukan semasa program pendampingan masyarakat, salah satu cabang kegiatan yang dilakukan adalah pelatihan. Pada pelatihan yang dilakukan oleh YEU dan masyarakat akan ada yang menjadi mediator pesan yaitu fasilitator. Pemilihan fasilitator dalam pelatihan juga disesuaikan antara tema pelatihan dengan kapasitas fasilitator dalam bidangnya. Untuk pelatihan-pelatihan di bidang *child and protection* Helena Sigit menjadi salah satu fasilitator, karena beliau *expert* dalam bidang tersebut. Selain itu, program pendampingan YEU juga lebih berfokus pada anak.

Subjek kedua adalah Mengty Dese Benu yang merupakan staff *community organizer* (CO) atau pendamping masyarakat. *Community organizer* bertanggung jawab pada hubungan langsung antar lembaga dengan penyintas. Selain itu, *community organizer* juga harus membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat secara intensif. Sehingga, dalam tim YEU *community organizer* yang lebih intensif berdinamika dengan masyarakat, karena tanggung jawab mereka yang memungkinkan untuk selalu bertemu langsung dengan masyarakat. Mengty sebagai CO juga akan memimpin dalam setiap kegiatan, baik itu kegiatan anak-anak, maupun hingga ke orang tua.

Subjek ketiga dan keempat adalah Mariati dan Saroan yang merupakan penyintas gempa Lombok sekaligus penerima manfaat dari program pendampingan

masyarakat oleh YEU. Mariati merupakan warga Dusun Batu Rakit yang merupakan salah satu dusun dampingan YEU. Mariati ikut berperan aktif selama proses program pendampingan. Selain itu, Mariati menjadi kader RRA (Ruang Ramah Anak) salah satu program dari YEU. Pada kegiatan tersebut Mariati dengan kader yang lain memimpin jalannya kegiatan bersama anak-anak, tentunya dengan briefing dan arahan dari *community organizer*.

Sedangkan Saroan merupakan warga Dusun Lendang Cempaka yang juga merupakan dusun dampingan YEU. Saroan merupakan Kepala Dusun dari Dusun Lendang Cempaka, jadi banyak koordinasi-koordinasi antara lembaga dengan Kepala Dusun terkait dengan pelaksanaan program. Keputusan-keputusan Saroan sebagai Kepala Dusun mempengaruhi proses keberlangsungan program. Selain menjadi Kepala Dusun, Saroan juga aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh YEU.